

Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang Di Banyuwangi

Heni Widya Santi¹, Ni Made Arshiniwati², Suminto²

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹heniws1996@yahoo.com

Tari Gandrung Marsan merupakan objek yang dijadikan penelitian. Tujuan dari penelitian ini sebagai artikel penunjang untuk mendapatkan gelar S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Denpasar. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan keberadaan, bentuk dan keunikan dari tari Gandrung Marsan. Metode yang digunakan pada penelitian adalah kualitatif dengan sumber data berupa primer dan sekunder yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Keseluruhan data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dibagi dalam 3 tahap, yakni: (1) data yang berhubungan dengan keberadaan tari; (2) data yang berhubungan dengan bentuk tari; (3) data yang berhubungan dengan keunikan tari; dan (4) data yang berhubungan dengan fungsi tari. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan, bahwa: (1) Gandrung Marsan merupakan satu-satunya tari Gandrung *lanang* kreasi yang diciptakan setelah sekian lama tenggelamnya era Gandrung *lanang* pada tahun 1914 di Banyuwangi; (2) inspirasi penciptaan tari adalah kehidupan seorang Marsan, yang pada tahun 1890 adalah penari Gandrung *lanang* yang paling terkenal; (3) tari Gandrung Marsan dibawakan oleh 9 orang penari laki-laki memakai kostum gandrung perempuan dengan gerak yang lincah dan kemayu. Salah satu keunikan pada tarian terdapat di akhir pertunjukan, yaitu ketika karakter penari yang awalnya perempuan berubah menjadi laki-laki gagah berpakaian wanita dan berkumis.

Kata kunci : *gandrung marsan, eksistensi tari gandrung lanang*

Gandrung Marsan Dance is the object of research. The purpose of this research as a supporting article to get the degree of S-1 of Dance at Institut Seni Indonesia Denpasar. Another purpose is to express and describe the existence, form and uniqueness of Gandrung Marsan dance. The method used in this research is qualitative with the result of primary and secondary data collected based on observation, interview, literature study and documentation study. The entire data is analyzed descriptively qualitative and divided into 4 parts, namely: (1) data relating to the existence of dance; (2) data related to the form of dance; (3) data related to the uniqueness of dance; and (4) data related to function of dance. The results obtained from the study states that: (1) Gandrung Marsan is the only one Gandrung *Lanang* creations dance were created after the long sinking of the Gandrung *Lanang* era in 1914 in Banyuwangi; (2) inspiration for the creation of dance is the life of a Marsan, who in 1890 was the most famous Gandrung *Lanang* dancer; (3) Gandrung Marsan dance performed by 9 male dancers wearing gandrung women's costume with agility and wood. One of the uniqueness of the dance is at the end of the show, that is when the of the dancer who was originally a female turned into a handsome man dressed in a woman and a mustache.

Keywords: *Gandrung Marsan Dance, Gandrung Lanang, Marsan figure, uniqueness, existence of dance.*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak kesenian tradisional. Masyarakat Banyuwangi sangat menjaga dan menyayangi kesenian yang diwariskan oleh leluhur mereka, terutama suku Osing, yaitu penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai “Wong Blambangan” dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi (Wedakarna, 2014:04). Kesenian-kesenian tersebut selalu diikutsertakan dalam kegiatan seperti upacara, tradisi, maupun acara-acara besar seperti hari jadi Kota Banyuwangi dan festival tahunan. Dari banyaknya kesenian tersebut tari Gandrung merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi sekaligus *icon* kabupaten tersebut.

Gandrung merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Banyuwangi sekaligus *icon* Kabupaten. Kesenian Gandrung adalah salah satu lambang dan bukti dari sisa perkembangan seni budaya dari kehidupan jaman kerajaan Blambangan. Sebagai kesenian yang hidup dan berkembang mulai jaman kerajaan, masa penjajahan sampai dengan sekarang, maka tidaklah sedikit peranan kesenian Gandrung pada masa perjuangan. Gandrung dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang sekaligus pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang, hal tersebut disampaikan melalui *gendhing-gendhing* yang diawakannya. *Gendhing* pada kesenian Gandrung digunakan untuk berbagai informasi yang merupakan kata sandi dan disampaikan kepada para pejuang, itulah andil dari kesenian Gandrung pada masa perjuangan (Dariharto, 2009:10).

Gandrung adalah kesenian yang awalnya ditarikan oleh *lanang* (laki-laki), akan tetapi berganti menjadi perempuan seiring dengan berjalannya waktu dan faktor-faktor tertentu (Juanda dkk, 2007: 36). Bahkan hingga saat ini, yang terjadi di masyarakat Banyuwangi adalah banyak dari mereka tidak mengetahui asal mula kesenian Gandrung. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan akan tari Gandrung yang awalnya ditarikan *lanang* dan maraknya ciptaan tari *gandrung kreasi lama* maupun baru yang ditarikan oleh perempuan. Akan tetapi pada tahun 2009, seorang seniman Banyuwangi, yakni Subhari Sufyan berinisiatif untuk menciptakan Gandrung *lanang* dan diberi nama Tari Gandrung Marsan.

Gandrung Marsan adalah satu-satunya tari Gandrung kreasi laki-laki (*lanang*) di Banyuwangi yang berkembang di antara banyaknya tari Gandrung kreasi perempuan (*wadon*). Diciptakannya Gandrung Marsan setelah sekian lama lenyapnya era

Gandrung *lanang*, mendapat prestasi luar biasa yang dapat menyamai Gandrung kreasi perempuan, salah satunya menjadi juara umum Festival Tari Tingkat Dunia tahun 2012 di Paris, Perancis. Hal ini sangat mengagumkan, mengingat banyaknya tari Gandrung kreasi perempuan yang lebih dulu diciptakan belum tentu memiliki prestasi hingga ke luar negeri. Penciptaan Gandrung Marsan, selain dari prestasi yang membanggakan juga diharapkan dapat memberikan sedikit pengenalan bagi masyarakat Banyuwangi, bahwa Gandrung yang menjadi *icon* kabupaten, mulanya memang ditarikan oleh *lanang* sebelum berganti menjadi perempuan.

Gandrung Marsan memiliki keunikan dan dirasa peneliti berbeda dengan Gandrung yang berkembang saat ini, seperti yang ditarikan oleh perempuan. Salah satunya ada pada akhir pementasan terdapat hal yang lucu, yakni para penari Gandrung Marsan menggunakan kumis palsu. Hal ini menarik, karena penari yang menggunakan kostum perempuan, tiba-tiba berubah menjadi *lanang* berkumis dan mengumandangkan sorakan-sorakan khas *lanang*.

Berdasarkan uraian di atas alasan pemilihan tari Gandrung Marsan sebagai objek penelitian ini adalah kekaguman peneliti terhadap prestasi yang dicapai Gandrung Marsan, yang membuatnya tidak kalah dengan Gandrung perempuan. Peran Gandrung Marsan di masyarakat dalam segi pengenalan mengenai Gandrung *lanang*, ketertarikan peneliti terhadap keunikan dan ciri khas yang dimilikinya, serta awal mula pencipta menciptakan tari Gandrung Marsan. Hasil penelitian ini hanya mencakup pada bagian eksistensi/ keberadaan, bentuk, keunikan, dan fungsi dari tari Gandrung Marsan yang nantinya diharapkan akan sangat bermanfaat bagi diri peneliti sendiri sebagai tolak ukur kemampuan dalam mengkaji suatu tari, penelitian selanjutnya untuk dijadikan referensi dan masyarakat Banyuwangi khususnya agar lebih mengenal tari Gandrung *lanang*. Penelitian Tari Gandrung Marsan menggunakan rujukan dari beberapa buku yang telah diterbitkan dan sebuah skripsi, diantaranya buku *Kesenian Gandrung Banyuwangi* oleh Dariharto terbitan tahun 2009, yang didalamnya membahas mengenai asal mula tari Gandrung, kostum hingga *gendhing-gendhing* yang digunakan pada pertunjukannya. Buku *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi Sejumlah Tulisan*, 2007 karya Ilham Juanda dkk yang memaparkan tentang sedikit asal usul tari Gandrung dan perkembangannya, upaya pelestarian kesenian Banyuwangi dan salah satu Skripsi dengan judul “Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan” oleh Julia Maharani Lutfie tahun 2016 yang membahas proses kreativitas pencipta dalam menciptakan Gandrung Marsan. Pembahasan dalam buku-buku yang dijad-

ikan kajian pustaka di atas sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber acuan maupun pembandingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tari Gandrung Marsan adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara rapi dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dalam penelitian dilakukan beberapa tahapan, diantaranya adalah menentukan lokasi, jenis dan sumber data, penentuan informan, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada bagian pertama adalah penentuan lokasi, yaitu terletak di Sanggar Sayu Gringsing yang berada di Jalan Sayu Gringsing No. 24, RT.01/Rw.02, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banyuwangi dan Wisma Atlit Gelora di Jalan Simpang Gajah Mada, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Pada bagian kedua setelah menentukan lokasi dilanjutkan dengan menentukan jenis dan sumber data berupa data primer yang didapatkan dari keterangan para informan mengenai objek penelitian, pertunjukan tari, video rekaman pertunjukan, dan pengambilan gambar dan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen baik berupa arsip maupun buku yang didapatkan dari pemilik Sanggar Sayu Gringsing selaku pencipta tari. Bagian ketiga adalah menentukan informan secara *purposive sampling* dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2011: 98), penentuan informan dimulai dari Subhari Sufyan selaku informan kunci, karena beliau adalah pencipta tari Gandrung Marsan dan pemilik Sanggar Sayu Gringsing yang mengetahui secara jelas keberadaan tari, bentuk pertunjukan dan keunikannya. Pelaku atau penari tari Gandrung Marsan, penata musik iringan, dan masyarakat yang tahu mengenai tari tari Gandrung Marsan sebagai informan tambahan.

Pada bagian keempat adalah beberapa instrumen penelitian yang digunakan sebagai media pengumpulan data di lapangan, seperti handphone yang digunakan untuk merekam atau mengambil gambar saat melakukan wawancara maupun gambar tari Gandrung Marsan, buku catatan dan alat tulis, guna mencatat hal-hal yang perlu ditulis pada saat wawancara maupun yang berkaitan dengan tari.

Berikutnya adalah pengumpulan data penelitian yang diperoleh melalui observasi ke lapangan langsung secara sistematis, artinya pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain (Nasution, 2011: 107), studi kepustakaan untuk mencari data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan objek, wawancara secara terstruktur yang terencana dan berdasarkan dengan daftar pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data primer berupa foto dan video yang didapatkan langsung melalui dokumentasi latihan tari Gandrung Marsan, sementara sekunder diperoleh dari foto dan video hasil dokumentasi pencipta maupun penari. Terakhir adalah melakukan analisis data secara terstruktur terhadap data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi di atas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan 3 tahapan, yakni data yang berhubungan dengan keberadaan tari, data yang berhubungan dengan bentuk tari dan data yang berhubungan dengan keunikan tari.

Eksistensi

Gandrung Marsan adalah tari Gandrung kreasi baru yang dibawakan oleh penari lanang dengan menggunakan busana atau kostum tari Gandrung perempuan. Awal mula diciptakannya Gandrung Marsan adalah keinginan pencipta untuk diangkatnya kembali kesenian Gandrung *Lanang* yang telah lama menghilang digantikan oleh Gandrung perempuan. Subari Sufyan selaku pencipta tari dan pemilik Sanggar Sayu Gringsing di Banyuwangi mengatakan bahwa, penciptaan tari Gandrung Marsan terinspirasi dari kesenian Gandrung pada masa Marsan yang berlatar belakang sebagai pejuang seni, pejuang kemerdekaan rakyat Banyuwangi, serta bermisi memberantas tindakan asusila antar sesama penari Gandrung yang kala itu marak terjadi. (Sufyan, wawancara 14 Maret 2018). Marsan sendiri adalah seorang penari Gandrung *lanang* yang pada tahun 1890 adalah penari Gandrung paling mashur. Jika penari Gandrung lanang lain hanya mampu bertahan sampai usia sekitar 16 tahun, maka Marsan dapat bertahan sampai umur 40 tahun dan tetap sebagai penari Gandrung lanang sampai pada akhir hidupnya (Darharto, 2009: 06).

Gandrung Marsan yang diciptakan Subhari Sufyan merupakan satu-satunya tari Gandrung kreasi laki-laki yang ada saat ini. Maraknya ciptaan tari Gandrung perempuan atau *wadon* di Banyuwangi tidak menyurutkan semangat Subhari Sufyan untuk mengangkat kembali kesenian Gandrung lanang. Apalagi didukung oleh motivasi dari *empu-empu* tari di Banyuwangi mengenai sosok Marsan yang memiliki karakter mirip dengan Subhari Sufyan. Hingga se-



Gambar 1. Pementasan tari Gandrung Marsan
(Dok. Sanggar Sayu Gringsing, 2016)

karang keberadaan tari Gandrung Marsan semakin eksis di Banyuwangi, hal ini dapat dibuktikan dengan sudah banyak postingan mengenai Gandrung Marsan di media sosial. Meski pada awal penciptaan Gandrung Marsan, Subari Sufyan banyak mengalami tekanan dari masyarakat. Masyarakat Banyuwangi yang tahu tentang tari Gandrung Marsan, bahkan seolah menganggap tarian tersebut adalah sesuatu yang kurang bisa diterima. Hal itu terjadi karena penari laki-laki yang menggunakan kostum perempuan dianggap kurang sopan, banyak terjadi pro kontra dalam masyarakat.

Perjuangan Subari Sufyan mengangkat tari Gandrung Marsan agar diterima di masyarakat justru dimulai ketika ciptaan tari tersebut dibawa ke Parade Tari Nusantara di Jakarta. Keberaniannya membawa Gandrung Marsan ke tingkat nasional didapatkan sebelum terciptanya Gandrung Marsan. Saat itu, beliau pernah bekerja sama dengan Dedi Lutan dari Universitas Seni di Jakarta dan diajak untuk bergabung menimba ilmu bersama tentang seni otodidak dan akademis. Setelah Gandrung Marsan mendapatkan juara umum di tingkat nasional, masyarakat Banyuwangi tidak lagi mencemooh ataupun menolak keberadaan tari Gandrung Marsan. Keadaan tersebut membuat Subari Sufyan bernapas lega, tari ciptaannya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi pemuda-pemudi dan masyarakat Banyuwangi khususnya, akhirnya dapat diterima.

Gandrung Marsan menjadi salah satu tarian yang terkenal di Banyuwangi. Mulai dari tahun 2011 hingga 2018 saat ini Gandrung Marsan banyak dipelajari anak-anak, pemuda pemudi, dan sanggar lain di Banyuwangi, bahkan hingga dilombakan. Keberadaan tari ini membuat masyarakat menyadari, bahwa penari laki-laki yang menggunakan kostum perempuan dalam tari tidak bermaksud untuk merusak tatanan atau kodrat laki-laki. Ketika mereka menari berlempak-lempok seperti perempuan pun bukan bermaksud untuk hal itu, akan tetapi tujuan



Gambar 2. Penari memasang omprok
setelah berdoa

tari tersebut yang harus menjadi penilaian di masyarakat.

Selain dari prestasi yang telah disebutkan di atas, adanya tari Gandrung Marsan dapat dijadikan media pengenalan kepada masyarakat Banyuwangi yang belum mengetahui bahwa asal-usul Gandrung awalnya memang ditarikan oleh laki-laki sebelum tenggelam dan digantikan oleh perempuan. Tari Gandrung Marsan adalah tari hiburan yang dipentaskan pada acara-acara seperti festival tari dan hari jadi kota.

Bentuk

Bentuk tari merupakan visualisasi dari ide dan konsep yang dituangkan oleh seorang koreografer dalam suatu karya tari dan dapat dinikmati oleh penonton dengan baik. Bentuk tari memiliki beberapa aspek penting di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lainnya, di antaranya adalah struktur pertunjukan, penari, tata rias dan tata busana, musik iringan serta tempat pementasan. Keseluruhan aspek tersebut dapat dilihat dalam bentuk pertunjukan tari Gandrung Marsan.

Struktur Pertunjukan

Pada pertunjukan tari Gandrung Marsan, Subhari Sufyan membagi 5 bagian dalam tari, yakni (1) Marsan ketika sedang berdoa yang bagian awal digambarkan sosok Marsan yang sedang berdoa dan akan memulai misi memberantas tindakan asusila penari Gandrung laki-laki terdahulu yang ditandai dengan pemakaian *omprok*. Bagian ini penari tokoh Marsan sedang bersimpuh di pojok kanan bergerak dengan gerakan-gerakan seperti memanjatkan sebuah doa dan penari lainnya berada di belakang; (2) Marsan berkumpul dengan para pemuda yang digambarkan ketika Marsan dan pemuda-pemuda sedang bersiap latihan bela diri dan mempersiapkan diri untuk melawan penjajah; (3) Marsan dan pemuda-pemuda belajar bela diri untuk melawan penjajah; (4) Marsan ketika mengatur strategi perang, digambarkan sosok Marsan bersama pegandrung lainnya yang tenggah



Gambar 3. Penari Gandrung Marsan
(Dok. Sanggar Tari Sayu Gringsing, 2017)

mempersiapkan diri untuk menyusun strategi dalam melawan penjajahan Belanda; (5) Bagian terakhir ini sosok Marsan dan penari Gandrung lainnya menunjukkan jati diri mereka bahwa sebenarnya mereka adalah seorang laki-laki yang tengah berjuang untuk bangsa Indonesia dari tangan penjajah Belanda dengan menjadi penari Gandrung *lanang* dengan kostum Gandrung *wadon*. (Sufyan, wawancara 14 Maret 2018).

Penari

Penari merupakan orang yang memvisualisasikan ide, konsep maupun gerak dari suatu tarian yang telah di tata oleh pencipta tari. Dalam pertunjukannya tari Gandrung Marsan dibawakan oleh 9 orang penari laki-laki. Subari Sufyan memiliki kriteria sendiri dalam pemilihan 9 penari tersebut. Para penari harus dapat membawakan karakter gagah saat membawakan gerak laki-laki, sedangkan saat melakukan gerak perempuan haruslah luwes layaknya perempuan yang menarik. Menurut beliau ketika karakter tersebut berhasil dibawakan oleh kesembilan penari, berarti tari Gandrung Marsan tersebut telah berhasil dibawakan dan sesuai dengan karakter dari tokoh Marsan yang diangkat.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan aspek penting dalam tari yang sangat mendukung tersampainya maksud penciptaan tari tersebut. Pada Gandrung Marsan rias yang dipilih oleh Subhari Sufyan dalam mendukung karya tarinya yakni rias yang mampu memunculkan kriteria atau karakter perempuan. Para penari laki-laki menggunakan rias Perempuan (korektif), rias tersebut bertujuan untuk mempertegas dan mempertajam agar karakter perempuannya lebih terlihat pada pertunjukan bagian awal tersebut. Di bagian akhir pemakaian kumis pada bagian adegan visualisasi berangkat perang juga berguna untuk memperlihatkan kegagahan, kekuatan, dan sifat seorang Marsan sebagai seorang yang bekerja keras lebih tampak. Berikut ini tata busana dalam tari Gandrung marsan yang dibagi menjadi 3 bagian, yakni:



Gambar 4. Omprok
(Dok. Heni Widya, 2018)

Pada bagian kepala

Kepala dipasangi hiasan berupa mahkota yang disebut *omprok*, terbuat dari kulit kerbau yang *disamak* dengan ornamen berwarna emas, diberi hiasan merah dan diberi ornamen tokoh Antasena, putra Bima yang berkepala manusia raksasa namun berbadan ular serta menutupi seluruh rambut penari gandrung. Selanjutnya pada mahkota tersebut diberi ornamen berwarna perak yang berfungsi membuat wajah sang penari seolah bulat telur, serta ada tambahan ornamen bunga yang disebut *cundhuk mentul* di atasnya (Gambar 4).

Pada bagian badan

Kemben yang merupakan penutup bagian dada sampai pinggang dan terbuat dari kain beludru berwarna hitam. Bagian depan dihias dengan ornamen kuning emas, serta manik-manik yang mengkilat dan berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada. Bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka.

Ilat-ilatan atau hiasan kain berbentuk persegi panjang dari leher hingga pinggang yang terbuat dari kain beludru dengan ornamen manik-manik warna yang menghiasi hampir seluruh bagian kain.

Pada bagian lengan dihias masing-masing dengan satu buah *kelat bahu* (kain yang dibuat melingkar membentuk gelang) yang terbuat dari kain hitam yang diberikan ornamen benang yang disulam dan mote berwarna merah.

Bagian pinggang dihias dengan ikat pinggang atau *pending* dalam dan luar yang terbuat dari kain beludru berukuran lebih kurang 4 cm biasanya berwarna hitam yang diberikan ornamen mote berwarna merah, emas, dan hitam yang ditata sedemikian rupa.

Sembong yang terbuat dari kain beludru yang dipergunakan sebagai hiasan penutup bagian belakang pinggul dan dihias dengan kain hias yang dirangkai dengan warna kuning, merah, dan hijau serta mote berwarna emas dan merah.



Gambar 5. Jarik motif gajah oling Khas Banyuwangi
(Dok. Heni Widya, 2018)

Rapek depan yang terbuat dari kain beludru yang digunakan sebagai penutup bagian pinggul depan dengan hiasan sama dengan *sembong*.

Pedang-pedangan terbuat dari bludru berwarna hitam dan diberi hiasan kain warna kuning, merah dan putih. Pada bagian tengah hingga bawah terdapat ornamen hias warna emas serta mote warna emas yang digunakan pada bagian kanan dan kiri pinggul.

Sampur yang merupakan kain panjang kurang lebih 3 meter. Biasanya berwarna kuning ataupun merah dengan motif segitiga berjejer di bagian kedua ujung kain. Penggunaannya dikalungkan pada leher penari akan tetapi memasuki akhir bagian kedua ujung sampur ditarik ke belakang dan kedua ujungnya diikat bersama.

Pada bagian bawah

Pada bagian bawah penari Gandrung Marsan menggunakan *jarik* atau kain panjang. Pemakaian *jarik* sedikit tinggi di atas mata kaki dan di bawah lutut, kain yang digunakan adalah khas Banyuwangi yaitu Gajah Oling. Pemakaian kain ini berbeda dengan kostum gandrung pada umumnya, karena penarinya adalah laki-laki maka kain yang di gunakan di bentuk seperti *kamen* tari Panji semirang yang *diwiru* samping kiri agar penari dapat leluasa bergerak dalam volume gerak yang lebih luas (Gambar 5)

Properti

Dalam penyajiannya, Tari Gandrung Marsan menggunakan properti 2 buah kipas, kumis palsu yang digunakan pada adegan visualisasi berangkat perang, dan tidak lupa ditambah pelengkap untuk memunculkan ciri khas kesenian Gandrung yang selalu menggunakan kaos kaki berwarna putih. Pada kesenian Gandrung umumnya kaos kaki sendiri termasuk dalam busana hal ini dikarenakan setiap pertunjukannya selalu menggunakan kaos kaki tetapi pada

tari Gandrung Marsan ini fungsi atau kegunaan kaos kaki tidaklah selalu dipakai.

Musik Iringan

Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Marsan menggunakan seperangkat gamelan Banyuwangi yang ditambah dengan biola. Seperangkat gamelan Banyuwangi yang dimaksud adalah instrumen gamelan yang bentuknya menyerupai gamelan Bali, namun yang membedakannya adalah bunyi yang dihasilkan. Dengan *gendhing* dalam iringan yang masih berpijak pada *gendhing-gendhing* tari Gandrung pada umumnya. Penggarapan musik dilakukan oleh Subari Sufyan yang dibantu oleh Sunardiyanto selaku komposer musik di Banyuwangi. Musik dan gerak diselaraskan, diperkuat dengan suasana yang dibangun dan digarap oleh pencipta tari sehingga menjadi bentuk penyajian tari secara utuh.

Musik tari Gandrung Marsan sempat mengalami perubahan setelah dipentaskan pada acara Parade Tari Nusantara di TMII pada tahun 2011, hal ini dikarenakan Subhari Sufyan dan Sunardiyanto mendapat saran oleh para penguji dalam acara tersebut, Subhari Sufyan sendiri juga sempat merasa bahwa musik tersebut kurang meriah dan kurang memunculkan suasana, pada akhirnya digarap ulanglah musik tari Gandrung Marsan tersebut yang tetap bertumpu pada musik tari Gandrung Marsan yang sudah ada, namun diciptakan dengan lebih meriah dari sebelumnya (Sufyan, wawancara 25 Maret 2018). Berikut beberapa alat musik gamelan Banyuwangi yang digunakan dalam pementasan tari Gandrung Marsan. Biola yaitu bentuk instrumen yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya, teknis penggesekan Biola serta penyajian lagu yang disajikan sesuai dengan tradisi daerah Banyuwangi.

Kethuk berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam rithme untuk menambah manisnya irama *gendhing-gendhing* yang dibawakan.

Kendang merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainannya agar lebih harmonis, disamping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur gerakan yang dibawakan penari.

Gong digunakan sebagai pengakhir pada komposisi nada atau *gendhing*.

Kluncing alat musik yang berbentuk segitiga ini terbuat dari besi, teknis memainkan menggunakan sebuah besi pendek dan dipukul-pukul pada kedua bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berbentuk irama suasana meriah. Biasanya pemain kluncing tersebut juga termasuk

dalam hiburan yang menyenangkan, karena pemainnya selalu menggerakkan badannya mengikuti irama gending.

Saron Bali, instrumen gamelan yang termasuk dari balungan, cepat lambat dan kerasnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang.

Angklung, alat musik yang terbuat dari bamboo ini dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran baik besar maupun kecil.

Rebana alat musik terbuat dari kulit bentuk dan suaranya hampir menyerupai gendang berbentuk bundar dan pipih, alat musik ini biasanya hanya digunakan sebagai tambahan jadi peran alat musik ini tidak baku.

Jedor adalah alat musik mirip terbang berbentuk lingkaran dengan diameter besar sekitar 48 cm. Terbuat dari kayu dan kulit yang dibentuk sedemikian rupa. *Jedor* menghasilkan suara besar untuk memberi tanda tekanan pada bagian akhir (Lutfie, 2012: 46).

Gerak Tari

Gerak merupakan media pokok dalam tarian, karena segala ekspresi dari konsep maupun ide pada dasarnya diungkapkan melalui gerak-gerak tari. Gerakan tari Gandrung Marsan banyak mengacu pada gerak tari Banyuwangi lain dan salah satu gerak tari Bali yakni *malpal*. Subari Sufyan menyusun gerak tersebut dengan memasukan beberapa gerak tari Banyuwangi yang sudah ada, memilih dan memilah gerak-gerak tersebut dari awal hingga akhir untuk menjadi suatu rangkaian gerak utuh satu tarian. Gerakan tari Gandrung Marsan mendapat pengaruh besar dari gerakan Gandrung perempuan, hanya saja pada tari Gandrung Marsan ini terlihat beberapa gerakan menjadi berbeda, hal ini dikarenakan gerakan yang dilakukan oleh para penari laki-laki ini mendapat pengaruh juga dari motif busana yang besar dan postur tubuh penari laki-laki yang berbeda dengan postur penari perempuan. Gerakan tari Gandrung Marsan yang mengambil dari gerak tari Gandrung pada umumnya. Gerakan baku tersebut adalah *nyiji*, *ngeber*, *sagah* kanan dan *kiri*, *penthangan*, *cangkah* kanan dan *kiri*, *laku loro*, dan lainnya. Selain dari tari Gandrung inspirasi ragam gerak juga terdapat pada tari Jaran Dawuk, tari Seblang, Kuntulan, tari Podo Nonton (*banjaran*) dan gerak *malpal* (Sufyan, wawancara 18 April 2018).

Tempat Pementasan

Tempat pementasan merupakan tempat para penari

membawakan tarian. Gandrung Marsan bukanlah tari upacara atau sakral sehingga tempat pementasannya dapat dilakukan di tempat-tempat yang memang pantas untuk dijadikan sebuah tempat pementasan tari. Tari ini dapat dipentaskan di panggung atau bahkan halaman untuk keperluan tertentu seperti pengambilan gambar atau video. Akan tetapi pementasan Gandrung Marsan lebih sering dilakukan dalam panggung. Panggung sendiri merupakan tempat yang luas dengan permukaan yang dibuat lebih tinggi dari tempat lain, misal tempat penonton dan dibuat untuk pertunjukan tertentu, khususnya bidang seni.

Keunikan

Keunikan merupakan salah satu aspek penting dalam tari. Dalam tarian keunikan sangat menunjang penilaian seseorang terhadap tari tersebut. Paling tidak terdapat satu unsur keunikan dalam tari yang dapat memberikan kesan berbeda dengan tari yang lain. terkait dengan keunikan, tari Gandrung Marsan memiliki beberapa keunikan yang dapat dilihat, antara lain penggunaan properti kumis palsu di bagian akhir pementasan, hal ini menarik karena pada awalnya penari membawakan tari dengan luwes layaknya perempuan tiba-tiba berubah menjadi gagah dengan sorakan khas laki-laki.

Keunikan yang kedua terdapat pada bagian keempat pementasan, ketika penari Marsan berorasi dalam *gendhing* osing yang berbunyi “sudah saatnya pemuda pemudi bangun dan memberantas para penjajah, pantang pulang rumah sebelum menang”, (Lutfie, 2016: 28), pada saat itu kesan perjuangan sangat terasa. Keunikan ketiga ada pada kata-kata terakhir sebelum penutupan tari yakni ketika salah satu penari menyebutkan kata “isun Marsan” yang artinya adalah saya Marsan dengan lantang, seolah kata tersebut sangat menunjukkan pada penonton bahwa segala hal yang dilakukan dalam tarian tersebut telah dilewati oleh tokoh Marsan sebagai pejuang.

Keunikan keempat terdapat pada unsur pendramaan singkat yang diselipkan oleh Subhari Sufyan yang dapat membangun suasana. Keunikan yang terakhir adalah pemakain kaus kaki, pada tari Gandrung pada umumnya kaos kaki menjadi salah satu ciri khas dan masuk kriteria busana, akan tetapi untuk Gandrung Marsan penggunaan kaos kaki sebagai properti yang tidak wajib digunakan.

FUNGSI

Fungsi tari sendiri menurut Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi 2 bagian yakni primer dan sekunder. Primer dibagi menjadi 3, yakni sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi dan sarana presentasi estetis. Sekunder dibagi menjadi 9

bagian, yakni sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai media propaganda politik, sebagai media propaganda program-program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai perangsang produktivitas, dsb (Soedarsono, 2001: 170-172).

Berdasarkan teori tersebut tari Gandrung Marsan memiliki fungsi primer sebagai sarana hiburan pribadi dan presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder, sebagai pembangkit solidaritas bangsa dan sebagai perangsang produktivitas. Tidak secara keseluruhan fungsi primer dan sekunder menurut Soedarsono terdapat pada tari Gandrung Marsan. Berikut fungsi tari Gandrung Marsan dilihat dari fungsi primer dan sekunder.

Tari Gandrung Marsan Sebagai Sarana Hiburan Pribadi kaitannya dengan kepuasan penari ketika menarikan Gandrung Marsan. Menurut penuturan Subari Sufyan (wawancara, 18 April 2018), ketika menarikan tari Gandrung Marsan beliau merasa sangat bebas dan tenang. Seolah-olah ia benar-benar menjadi seorang Marsan, jiwanya seakan tergugah dengan atmosfer semangat perjuangan Marsan di masa itu. Subari Sufyan juga menambahkan, ketika menari, tidak hanya untuk tari Gandrung Marsan, rasa lelah sama sekali tidak dirasakan, hanya melihat kepuasan dan senyum para penonton, beliau akan merasa bahagia.

Tari Gandrung Marsan Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton, maka tari Gandrung Marsan bersifat menghibur. Menghibur dalam artian bersifat bebas dan tidak terikat *kaidah* atau *pakem* tertentu, akan tetapi masih menyesuaikan dengan adat suku Osing. Bagi masyarakat Banyuwangi menyaksikan tari Gandrung menjadi daya tarik tersendiri. Struktur tari yang ditata sedemikian rupa serta adanya unsur lucu yang diselipkan Subari Sufyan selaku pencipta tarinya membuat penonton tanpa sadar tertawa ataupun terbawa suasana. Keadaan tersebut menandakan bahwa mereka sangatlah menikmati menonton pementasan tari Gandrung Marsan.

Tari Gandrung Marsan Sebagai Pembangkit Rasa Solidaritas Bangsa

Gandrung Marsan dapat membangkitkan solidaritas bangsa yang dimaksudkan, bahwa tari Gandrung Marsan yang didalamnya terdapat *gendhing* penyemangat yang dibawakan seakan membuat kita

harus melihat ke masa lalu. Perjuangan orang-orang zaman dulu saling bahu-membahu dalam melawan penjajah sangatlah berat, hingga membuat keadaan bangsa seperti sekarang. Tetapi melihat keadaan sekarang perjuangan mereka seolah akan sia-sia jika para pemuda-pemudi dan masyarakatnya tidak menjaga baik seni dan kebudayaan yang telah ditinggalkan.

Melalui Gandrung Marsan ajakan ataupun dorongan semangat para pemuda pemudi bahkan anak-anak atau generasi saat ini untuk terus berjuang bersama layaknya saudara membangun bangsa yang lebih baik dapat terealisasi.

Tari Gandrung Marsan Sebagai Sarana Terapi

Tari Gandrung Marsan sebagai sarana terapi yang dimaksud adalah dijadikan media penyembuh atau meningkatkan produktivitas maupun kesehatan bagi pelakunya. Bagi sebagian penari Gandrung Marsan yang berusia rata-rata di atas 30 tahun seringnya berlatih ataupun adanya pementasan Gandrung Marsan sangat bermanfaat. Melalui kegiatan tersebut mendorong mereka untuk selalu menjaga kesehatan melalui latihan gerak yang sedikit tidaknya dapat menguatkan otot-otot ataupun saraf yang dapat membantu mengurangi resiko terhadap penyakit akibat penuaan. Bahkan khusus bagi pencipta tari sendiri yang berusia hampir 60 tahun. Seringnya bergerak dan ikut langsung menarikan tari Gandrung Marsan jikalau ada pentas membuat beliau terlihat segar dan awet muda.

Tari Gandrung Marsan Sebagai Pembangkit Produktivitas

Gandrung Marsan sebagai pembangkit produktivitas berarti dengan adanya tarian ini, dapat meningkatkan daya penciptaan para seniman untuk membuat tarian baru yang terinspirasi dari melihat pertunjukan tari Gandrung Marsan. Sejalan dengan hal tersebut prestasi-prestasi tari Gandrung Marsan hingga ke internasional juga menjadi daya pendorong kreativitas seniman-seniman untuk aktif berkarya dan tidak perlu takut untuk menunjukkan karyanya.

SIMPULAN

Tari Gandrung Marsan merupakan tari Gandrung Lanang yang diciptakan oleh Subari Sufyan tahun 2009. Tari Gandrung langang ini berbentuk tari kreasi yang dibawakan oleh laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan. Berkembang diantara Gandrung kreasi perempuan, Gandrung Marsan memiliki prestasi luar biasa tak kalah dengan Gandrung perempuan yang ada di Banyuwangi. Gandrung Marsan diiringi dengan seperangkat gamelan dengan

gending-gending khas Jawa timuran. Berdasarkan dari latar belakang dan pembahasan tari Gandrung Marsan memiliki keunikan salah satunya pada bagian akhir pementasan, yakni ketika memasuki akhir pertunjukan keseluruhan penari yang berjumlah 9 orang yang sedang menari dengan luwes, lincah dan *kemayu* layaknya perempuan tiba-tiba menghadap ke belakang dan kembali ke depan dengan sudah memakai sebuah kumis palsu. Diciptakannya Gandrung Marsan diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat khususnya Banyuwangi, bahwa Gandrung dulunya ditarikan oleh *lanang* dan dijadikan sebagai alat untuk melawan penjajahan, sehingga generasi muda saat ini harus lebih menghargai kesenian yang telah susah payah dipertahankan sebagai alat berjuang melawan penjajah oleh pejuang terdahulu, serta akan lebih bagus lagi jika mempelajarinya agar warisan budaya oleh nenek moyang yang dengan susah payah dipertahankan tetap terjaga.

Bagi pencipta tari Gandrung Marsan, yakni Subhari Sufyan untuk tetap menjadikan Gandrung Marsan sebagai kesenian unggul dari Sanggar Sayu Gringsing untuk ditampilkan di *event-event* tertentu agar masyarakat semakin mengenal Gandrung Marsan mengingat tari ini memiliki prestasi yang baik hingga ke luar negeri. Untuk Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk selalu mendukung keberadaan tari Gandrung Marsan yang akan memberikan pengenalan pada masyarakat mengenai tari Gandrung *Lanang* yang jauh ada sebelum Gandrung *Wadon* berkembang di Banyuwangi melalui tari Gandrung Marsan.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Pustaka

Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Pasar Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.

Juanda, Ilham, dkk. 2007. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi Sebuah Tulisan*. Banyuwangi: Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi.

Lutfie, Julia Maharani. 2016. "Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan". Skripsi. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Surakarta: tidak diterbitkan.

Mandasari, Yunita Agustin. 2012. "Pembelajaran Tari Gandrung Lanang Di Sanggar Sayu Gringsing Banyuwangi". Skripsi. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Murgiyanto, Sal M. dan A.M. Munardi. *Seblang dan gandrung*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumber Discografi

Video youtube dengan judul Gandrung Marsan Dance by Sanggar Sayu Gringsing, unggahan Rianto August tahun 2016.